

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di temukan bahwa peserta didik penyandang tunanetra mengemukakan bahwa permasalahan yang rata-rata dialami peserta didik tunanetra di sekolah inklusif ialah penyesuaian diri dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Kesulitan bersosialisasi tersebut diiringi perasaan minder dikarenakan mempunyai keterbatasan fisik dan kemandirian diri peserta didik tunanetra.

Sementara itu, diketahui bahwa peserta didik tunanetra memiliki riwayat pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Ada pun pada lingkungan sebelumnya ialah terdapat teman sebaya yang mayoritas anak berkebutuhan khusus (ABK). Demikian berbeda dengan lingkungan sekolah yang di tempuh saat ini yakni sekolah inklusi, dengan mayoritas terdapat peserta didik reguler.

Berdasarkan hal tersebut peserta didik membutuhkan penyesuaian diri dalam lingkungan baru terutama pada bidang sosial. Meskipun terdapat rasa kurang nyaman di awal, seiring berjalan waktu peserta didik tunanetra mulai menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik tunanetra mulai aktif mengikuti ekstrakurikuler dan memiliki teman dekat dengan peserta didik reguler. Sementara itu, peserta didik tunanetra mengalami kesulitan mendapatkan teman dikarenakan individu memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi. Penyandang tunanetra memiliki pandangan atau anggapan bahwa dirinya berbeda dengan yang lain, terutama terhadap pada masalah sosial dan emosional. Demikian pemaparan dari penyandang tunanetra menjadi salah satu gambaran permasalahan peserta didik tunanetra.

Dampak yang dapat di timbulkan oleh penyesuaian diri peserta didik tunanetra yang tidak baik. Dampak yang di timbulkan dari penyesuaian diri terhadap teman sebaya ialah

peserta didik cenderung untuk menarik diri dari lingkungan, peserta didik tunanetra merasa stress dan tertekan dari lingkungan. Sementara itu, ketika permasalahan tersebut dibiarkan maka dapat berpengaruh pada ketika peserta didik tunanetra memasuki di lingkungan masyarakat, sehingga peserta didik tunanetra akan mengisolasi dari lingkungan dan enggan untuk bersosialisasi. Demikian permasalahan mengenai penyesuaian diri peserta didik tunanetra segera untuk dituntaskan.

Penyesuaian diri tunanetra ialah suatu bentuk usaha dalam menerima keadaan diri sendiri oleh penyandang tunanetra secara psikologis dan fisik untuk memenuhi kebutuhan dan meminimalisir ketegangan dalam dirinya, sehingga dapat menyelaraskan dengan lingkungan sekitar. Keberhasilan peserta didik tunanetra dalam penyesuaian diri tergantung pada kemampuan untuk berpikir dan belajar. Peserta didik tunanetra mampu memahami pengalaman yang dialami, mampu mengatasi kecemasan dan stress, mampu mengekspresikan emosi, dan mampu membina hubungan interpersonal yang baik (Sulistiyorini & Rahmawati, 2013)

Peserta didik reguler di harapkan mampu menerima perbedaan dan berempati terhadap kecacatan yang dialami oleh temannya. Peserta didik tunanetra dan peserta didik biasa dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan sosial di masyarakat. Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya oleh peserta didik tunanetra perlu di sadari, bahwa peserta didik tunanetra tidak mudah dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Peserta didik tunanetra merasa kesulitan terutama dalam bersosialisasi, hal tersebut dapat menghambat upaya penyesuaian diri peserta didik tunanetra.

Menurut (Firmada, 2014) mengemukakan bahwa pada umumnya peserta didik tunanetra mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri. Peserta didik tunanetra menyadari akan dirinya sendiri bahwa terdapat kekurangan pada dirinya yakni keterbatasan fisik pada penglihatan. Berdasarkan keterbatasan tersebut peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam mengartikan mengenai isyarat non verbal dari orang lain seperti

ekspresi wajah, senyuman, kontak mata, serta lambaian tangan. Sementara itu, keterbatasan fisik mengenai penglihatan mengakibatkan pandangan rendah diri terhadap dirinya, tidak percaya diri akan kemampuan dan potensi yang dimiliki, serta beranggapan bahwa dirinya tidak berguna bagi orang lain dan merasa takut merepotkan saat membutuhkan bantuan orang lain, sehingga di pandang sebelah mata oleh orang lain.

Sementara itu, keadaan pendidikan di Indonesia saat ini tidak seperti sebelumnya, semenjak terdapat virus corona pada tahun 19 atau sering di sebut Covid 19. Covid-19 tersebut masuk ke wilayah Indonesia dengan membawa dampak yang disignifikan terhadap pendidikan. Dampak tersebut mengakibatkan penerapan kebijakan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) salah satunya ialah pada jenjang SMA. Demikian peserta didik di haruskan belajar dirumah, menerapkan sosial distanscing. Berdasarkan hal tersebut mengakibatkan adanya pembatasan sosialisasi antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik lainnya karena tidak dapat bertemu setiap hari. Akibat dari pembatasan sosialisasi berpengaruh terhadap penyesuaian diri peserta didik tunanetra dalam bidang sosial terhadap teman sebaya {Rafsanjani, 2020}.

Penelitian ini di dukung dengan penelitian sebelumnya mengenai penyesuaian diri peserta didik tunanetra di sekolah. Demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ialah sebagai berikut.

Penelitian yang di lakukan oleh (Rohmat, 2017) dengan judul Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus Di SmpEkakaptiKarangmojo Dan SlbBaktiputra Ngawis). Penelitian tersebut memaparkan penyesuaian diri peserta didik tunanetra berbeda sekolah yakni Sekolah SLB dan Sekolah Biasa. Sementara itu keberhasilan penyesuaian diri di determinasi oleh motivasi, kemampuan akademik, kemampuan sosial, moralitas, serta ketaatan menjalankan ibadah agama. Demikian penyesuaian diri kurang maksimal ialah memiliki permasalahan di sekolah, kesulitan mengontrol emosi, memiliki pertahanan diri yang salah, mengalami frustrasi, menunjukkan

sikap yang tidak realistis dan objektif ketika menghadapi masalah, belum mampu menginterpretasikan pengalaman.

Hasil pada penelitian ini tidak ditemukan hambatan yang menyebabkan peserta didik tunanetra gagal dalam menyesuaikan diri di sekolah. Orang awas di SLB Bakti Putra Ngawis tidak menggunakan isyarat-isyarat yang mempersulit ketika melakukan kontak sosial dengan penyandang tunanetra. Orang-orang awas di SLB Bakti Putra Ngawis merasa nyaman ketika bersosialisasi dengan penyandang tunanetra.

Memperhatikan uraian permasalahan penyesuaian diri pada lingkup sosial peserta didik tunanetra di sekolah SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, dan kajian empiris yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai penyesuaian diri peserta didik penyandang tunanetra di sekolah inklusi. Demikian peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam mengenai bagaimana “Dinamika Penyesuaian Diri Peserta Didik Tunanetra Terhadap Teman Sebaya Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya”.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi yang diteliti serta agar lebih terarah maka selanjutnya perlu dibatasi sebagai fokus penelitian yang dilakukan. Ada pun ruang lingkup dan batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian akan ditujukan kepada peserta didik tunanetra jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) inklusi. Peneliti mengambil salah satu sekolah SMA inklusi yakni SMA 10 Muhammadiyah Surabaya. Peneliti mengambil subjek tersebut di karenakan pada jenjang kelas X merupakan proses penyesuaian diri pada lingkungan baru dari lingkungan sebelumnya bagi peserta didik tunanetra.
2. Ruang lingkup dalam penelitian ini terfokus pada penyesuaian diri peserta didik tunanetra dalam lingkup sosial dengan teman sebaya. Peneliti memusatkan penelitian pada penyesuaian diri peserta didik tunanetra dikarenakan ialah akan di bahas mengenai permasalahan

penyesuaian diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekolah serta upaya pengentasan permasalahan tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penulis merumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana Dinamika Penyesuaian Diri Peserta Didik Tunanetra Terhadap Teman Sebaya Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengaju pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika Penyesuaian Diri Peserta Didik Tunanetra Terhadap Teman Sebaya Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Guru BK di sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan referensi khususnya Dinamika Penyesuaian Diri Peserta Didik Tunanetra Terhadap Teman Sebaya Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya.

#### 2. Prodi BK

Hasil penelitian menambah referensi perkuliahan mata kuliah konseling untuk meningkatkan penguasaan kompetensi konsep dan Bimbingan dan Konseling.

#### 3. Peneliti

Hasil penelitian memberikan pengalaman praksis dalam bidang penelitian Bimbingan dan Konseling yang akan ditingkatkan menunjang pengembangan profesionalitas.

### **F. Batasan Istilah**

Pada peneltian ini, peneliti menguraikan batasan istilah yang di ambil dari pendapat para ahli.Hal tersebut bermaksud untuk meminimalisir adanya perbedaan pengertian.Sementara itu, peneliti menambahkan sesuai dengan kepentingan penelitian. Berikut merupakan batasan istilah yang akan di jelaskan.

1. Penyesuaian diri peserta didik tunanetra adalah suatu upaya atau usahamenyesuaikan dirinya atau beradaptasi dengan lingkungan sekolah, seperti mampu berinteraksi dan bersosialisasi secara aktif dengan teman sebaya yakni peserta didik reguler, baik menerima lingkungan dan melakukan perubahan perilaku untuk mencapai rasa nyaman, aman, dan selaras antara dirinya dan lingkungan sekitar.
2. Teman Sebaya adalah seseorang yang memiliki kesetaraan mengenai kedudukan seperti jenjang pendidikan, pola pemikiran, usia. Demikian teman sebaya tersebut ialah peserta didik reguler dan sesama peserta didik tunanetra.